**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang memuat beberapa kompenen tertentu yang saling mempengaruhi dan menentukan, jika salah satu komponen tidak ada maka pendidikan tidak dapat berfungsi. Fungsi utama pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Sasaran pendidikan adalah manusia, pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan terjadi dalam situasi sosial, yaitu interaksi antar manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya, namun pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa.

Kondisi inilah yang menuntut para guru saat ini untuk selalu meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam memberikan pembelajaran sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu:

1

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan khususnya pada mata pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran sekolah dasar yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu melayani dan memahami alam di sekitarnya secara ilmiah. Hal ini berhubungan dengan cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan fakta-fakta, konsep-konsep, melainkan juga proses penemuan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih menekankan pada pengalaman belajar langsung dari pada proses pengajaran. Artinya guru berperan sebagai fasilitator, sehingga yang berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa. Namun sangat disayangkan, data di lapangan lebih banyak menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar pada pembelajaran IPA tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

Salah satu tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) tercantum dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) menurut Depdiknas (2006) adalah melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan gagasan, serta menata cara berpikir untuk mengubah tingkah laku. Pelajaran IPA akan banyak memberikan konstribusi pada siswa tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa kelak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Selain itu, dapat membantu siswa untuk lebih tanggap dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA itu sulit dan membosankan karena didalammya banyak terdapat teori dan istilah-istilah yang sulit dimengerti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20- 22 Januari 2016 di SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar khususnya siswa kelas IV pada pembelajaran IPA. Peneliti mendapatkan beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa di kelas IV, yaitu 1) guru belum maksimal menggunakan model dalam proses pembelajaran, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, 3) guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlalu berfokus pada buku paket dan kurang melakukan kegiatan percobaan, sehingga siswa kurang mengerti tentang IPA, 4) siswa kurang kerjasama dalam kegitan belajar kelompok, dari kaitannya tentang materi yang belum dimengerti.

Selain itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi juga diperoleh data bahwa 63% atau sama dengan 19 orang siswa dari 30 orang siswa nilainya berada di bawah KKM. Adapun siswa yang bisa mencapai standar KKM ≥ 70 berjumlah 11 siswa.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud menerapkan satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri*.*

Beberapa hasil penelitian juga telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2009) dengan judul “Peningkatan Pemahaman Konsep Benda dan Sifatnya Mata Pelajaran SAINS Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas IV SDN 551 Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu” menunjukkan bahwa setelah model pembelajaran inkuiri diterapkan dengan tepat, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus II yaitu 100% atau 16 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan rata- rata 85,75 dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I yaitu hanya 55% atau 11 orang siswa saja yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan rata- rata 64,5.

Adapun kelebihan model ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka, sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran Inkuiri adalah kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan.

Menurut Ngalimun (2016: 61) bahwa pembelajaran inkuiri adalah:

Suatu model yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah. Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti bermaksud untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran Inquiri ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
   * + - 1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
         2. Bagi akademisi, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.
2. **Manfaat Praktis**
3. Bagi siswa, akan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPA, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat siswa dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.
4. Bagi guru, sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergi akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
5. Bagi sekolah, memberikan sumbangan inovasi pembelajaran sebagai masukan dalam memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran IPA khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya, selanjutnya masa mendatang dapat memberikan perhatian dan pembenahan yang lebih baik.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Soetopo (Jalil: 2014) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “suatu pola yang digunakan untuk menerapkan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan juga melakukan bimbingan kepada siswa dalam kelas atau tempat belajar lainnya”.

Joyce dan Weil (Rusman: 2010) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain”.

Menurut Joyce dan Weil (Mappasoro: 2013) model pembelajaran memiliki unsur-unsur yaitu:

(1) sintaks yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila ia mengggunakan model pembelajaran tertentu; (2) sistem sosial adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran; (3) prinsip reaksi berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa; (4) sistem pendukung adalah penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas; dan (5) Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran dan dampak pengiring adalah hasil belajar sampingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.

8

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang disusun oleh guru secara sistematis agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih variatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

**a. Model Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran inkuirimerupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi- situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa berperan sebagai ilmuawan. Sanjaya (2006: 194)mengemukakan bahwa “Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Menurut piaget (Mulyasa: 2008) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran inkuiriadalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

Menurut Ellis (Ngalimun: 2016) model pembelajaranInkuiri didasarkan atas tiga pengertian, yaitu: “Siswa terlibat dalam kesempatan belajar dengan derajat”*self-direction*” yang tinggi, siswa dapat mengembangkan sikap yang baik terhadap belajar, juga siswa dapat menjaga dan menggunakan informasi untuk waktu yang lebih lama”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

1. **Karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran inkuiri**

Menurut Muslich (2008), ada beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran inkuiriadalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran inkuiri menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran inkuirimenempatkan siswa sebagai subjek belajar.

2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

3) Membuka intelegensi siswa dan mengembangkan daya kreativitas siswa.

4) Memberikan kebebasan pada siswa untuk berinisiatif dan bertindak.

5) Mendorong siswa untuk berfikir intensif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.

6) Proses interaksi belajar mengajar mengarahkan pada perubahan dari *teacher centered* kepada *student centered.*

**c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Ngalimun (2016) sintaks model pembelajaran Inkuiri adalah:

1. Penerimaan dan Pendefinisian masalah (*Perceiving and definging a problem*) adalah langkah awal dan merupakan langkah terpenting dalam model inkuiri*.* Proses ini dimulai ketika siswa menerima dan mengidentifikasi sebua masalah yang membutuhkan penjelasan.
2. Pengembangan Hipotesis. Setelah situasi yamg membingungkan disajikan, siswa mulai mengembangkan hipotesis.
3. Pengumpulan Data. Setelah hipotesis ditetapkan, siswa mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Disini guru membuat keputusan yang penting sejauh mana siswa tersebut diharapkan menemukan data untuk dirinya.
4. Pengujian Hipotesis. Setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap selanjutnya adalah membedakan antara penjelasan- penjelasan yang menyesatkan dengan penjelasan yang memadai/ cocok. Berdasarkan bukti- bukti yang telah mereka peroleh, siswa perlu mengidentifikasikan penjelasan atau kesimpilan yang dapat dipertahankan.
5. Penarikan Kesimpulan Sementara. Proses inkuirisecara keseluruhan tidaklah dianggap lengkap jika belum menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi. Proses ini melibatkan siswa untuk menarik sesuatu kesimpulan tentang proyek inkuiri*-*nya.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri**

**Kelebihan:**

Kurniasih dan Berlin Sani (2015) mengemukakan kelebihan model pembelajaran Inkuiriyaitu:

1. Model pembelajaran inkuirimerupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model dianggap lebih bermakna.
2. Model pembelajaran inkuiridapat memberikan ruang kepda siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka.
3. Model pembelajaran inkuirimerupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkmbangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan.
4. Model pembelajaran inkuiridapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

**Kekurangan :**

Kurniasih dan Berlin Sani (2015) mengemukakan kekurangan model pembelajaran Inkuiriyaitu:

1. Model pembelajaran inkuiridigunakan sebagai srtategi pembelajaran maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Model pembelajaran inkuiri sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Memungkinkan untuk terjadi proses pembelajaran yang panjang sehingga terkendala dengan waktu.
4. Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

**2. Hasil Belajar**

**a. Pengertian Belajar**

Pada hakikatnya kegiatan belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat dan merupakan salah satu karakteristik yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Belajar merupakan aktivitas manusia untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar dalam mencapai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap.

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hamalik (Haling, 2006: 2) mengatakan “belajar adalah suatu perkembangan dari seseorang yang dinyatakan dalam bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.

Menurut Moh. Surya (Idris: 2014) belajar adalah:

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Skinner (Dimyati: 2009) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bilamana ia tidak belajar responnya menurun”.

Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Sehingga belajar dan hasil belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara mengenai belajar maka orientasinya adalah berbicara hasil belajar yang diukur dengan nilai tertentu. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

**b. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Winkel (Purwanto: 2013) mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Sudjana (Haris, 2012: 15) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Selanjutnya, menurut Purwanto (2009: 44) “hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.” Lanjut, menurut Hamalik (2006: 155) memberikan gambaran bahwa:

* + - 1. Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh; (2) Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

Sedangkan Wasliman (Susanto, 2013) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Uraian mengenai faktor internal maupun faktor eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti, kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya. Seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang relatif menetap sebagai hasil yang dicapai siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar siswa merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar atau evaluasi belajar yang dilakukan setelah proses pembelajaran guna mengukur penguasaan siswa terhadap materibelajarnya. Oleh karena itu hasil belajar adalah suatu ukuran berhasil tidaknya seorang siswa dalam suatu mata pelajaran setelah diadakan pengukuran dan evaluasi.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar** 
   * + - 1. **Pengertian IPA**

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat kompetensi, agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa yang akan datang. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran antara lain berpikir sistematis, logis, kritis, yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA.

IPA adalah suatu singkatan dari kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan dari kata “*Natural science*” secara singkat sering disebut “science” natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam secara harpiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Chasana (2014: 44) mengatakan “sains juga bisa diartikan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Sains merupakan hubungan sebab akibat yang berlangsung di alam semesta. Selanjutnya, Menurut Makkasau (2002: 5) IPA adalah:

Pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah merupakan ciri khusus yang menjadi identitas IPA. Pengenalan IPA melalui metodologi atau cara memperoleh pengetahuan itu. IPA adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola keteraturan dalam alam.

IPA didasarkan pula pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak semata-mata bergantung pada metode kuasalitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional.

Sedangkan, Prihantoro (Trianto, 2012: 137) mengatakan bahwa hakikat IPA adalah:

Suatu produk, proses dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam yang diperoleh atas hasil observasi dan eksperimen, sehingga memupuk sikap ilmiah. IPA terdiri dari tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam pembelajaran IPA harus mencakup dimensi produk, proses, dan pemupukan sikap ilmiah.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Mata pelajaran IPA tentu mempunyai ujuan. Menurut Laksmi (Trianto: 2012) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap, 2) menanamkan sikap hidup ilmiah, 3) memberikan keterampilan untuk melakukan observeran, 4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai ilmuwan penemunya, 5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan penciptanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA sekolah dasar untuk memahami dan memanfaatkan benda-benda yang ada di alam, mempelajari gejala alam, memecahkan masalah yang ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari dan melestarikan alam serta memupuk rasa cinta terhadap alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Mata pelajaran IPA diberikan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA sebagai bekal di masa depan yang semakin kompetitif.

* + - * 1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar mengalami permasalahan, kondisi awal menggambarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA rendah, penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA adalah 1) guru belum maksimal menggunakan model, metode, atau pendekatan dalam proses pembelajaran, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, 3) guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlalu berfokus pada buku paket dan kurang melakukan kegiatan percobaan, sehingga siswa kurang mengerti tentang IPA, 4) siswa kurang kerjasama dalam kegiatan belajar kelompok, dari kaitannya tentang materi yang belum dimengerti.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Adapun langkah- langkah pembelajaran inkuiri yaitu 1) penerimaan dan pendefinisian masalah (*Perceiving and definging a problem*) adalah langkah awal dan merupakan langkah terpenting dalam model inkuiri*.* Proses ini dimulai ketika siswa menerima dan mengidentifikasi sebua masalah yang membutuhkan penjelasan, 2) pengembangan hipotesis. Setelah situasi yamg membingungkan disajikan, siswa mulai mengembangkan hipotesis, 3) pengumpulan data. Seteleah hipotesis ditetapkan, siswa mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Disini guru membuat keputusan yang penting sejauh mana siswa tersebut diharapkan menemukan data untuk dirinya, 4) pengujian hipotesis. Setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap selanjutnya adalah membedakan antara penjelasan- penjelasan yang menyesatkan dengan penjelasan yang memadai/ cocok. Berdasarkan bukti- bukti yang telah mereka peroleh, siswa perlu mengidentifikasikan penjelasan atau kesimpilan yang dapat dipertahankan dan 5) penarikan Kesimpulan Sementara. Proses inkuirisecara keseluruhan tidaklah dianggap lengkap jika belum menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi. Proses ini melibatkan siswa untuk menarik sesuatu kesimpulan tentang proyek *i*nkuiri*-*nya. Dengan penerapan model pembelajaran inkuiri ini diharapkan hasil belajar IPA siswa kelas IV akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV rendah

**Aspek Guru:**

1. Guru guru belum maksimal dalam menggunakan model dalam proses pembelajarandalam proses pembelajaran
2. guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlalu berfokus pada buku paket dan kurang melakukan kegiatan percobaan, sehingga siswa kurang mengerti tentang IPA

**Aspek Siswa:**

1. siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
2. siswa kurang kerjasama dalam kegitan belajar kelompok, dari kaitannya tentang materi yang belum dimengerti

Penerapan model pembelajaran inkuiri

Langkah- langkah model pembelajaran inkuiri:

1. Penerimaan dan pemecahan masalah
2. Pengembangan hipotesis
3. Pengumpulan data
4. Pengujian hipotesis
5. Penarikan kesimpulan sementara

Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV akan Meningkat

**Gambar 2. 1 Kerangka pikir**

* + - * 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika model pembelajaran inkuiriditerapkan pada pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif dimana peneliti akan melihat secara langsung adanya perubahan dari hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiridalam proses belajar mengajar. Bodgan dan Biklen (Sugiyono, 2008) mengemukakan ciri- ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa; b) bersifat deskriptif; c) lebih mementingkan proses dari pada hasil; d) analisis data cenderung bersifat induktif; dan e) makna merupaka masalah yang esensial untuk penelitian kualitatif.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar data yang didapatkan nanti sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya mengenai hasil belajar siswa, kemudian dijadikan sebagai bukti mengenai peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian pada proposal ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2009: 20) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan”. Sementara itu, Menurut Muslich (2012: 10) salah satu tujuan penelitin tindakan kelas (PTK) adalah “untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah”. Jadi penelitian tindakan kelas adalah sebuah tindakakan yang dilakukan di dalam kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas.

22

1. **Fokus Penelitian**
2. Penerapan model pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuirimerupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi- situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa berperan sebagai ilmuawan. Sanjaya (2006: 194)mengemukakan bahwa “Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

1. Hasil belajar

Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. Setting Penelitian

Penlitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SDN Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran IPA dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena: a) hasil belajar mata mata pelajaran IPA masil rendah; b) masil banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA.

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dengan jumlah siswa yang berada di kelas IV yang dijadikan subjek penelitian ini adalah berjumlah 30 siswa, yang masing- masing terdiri dari 11 siswa perempuan dan 19 siswa laki- laki.

1. **Rancangan Tindakan**

Berdasarkan langkah- langkah dalam penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Arikunto. Menurut Arikunto (2012) bahwa ada beberapa ahli yang mengemukakan mengenai model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu; “tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan/ observasi, dan tahap refleksi”. Adapun skema dari model penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Perencanaan**

**Pengamatan**

**Refleksi**

**Pelaksanaan**

**Perencanaan**

**Pelaksanaan**

**Refleksi**

**Pengamatan**

**Bagan 3.1 Skema alur penelitian Tindakan Kelas (PTK) Arikunto (2012: 16)**

1. **Perencanan (*Planning*)**

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menetapkan rencana yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiripada siswa kelas IV SDN Tidung Kecamatan Rappocini 1Kota Makassar. Rencana penelitian berkaitan dengan kegiatan:

1. Mendiskusikan prosedur pendekatan model pembelajaran inkuiridengan guru kelas IV.
2. Menelaah kurikulum KTSP dan menyusun silabus mata pelajaran IPA kelas IV SD semester genap.
3. Menyusun skenario pembelajaran yaitu RPP.
4. Menyusun format observasi untuk mengamati proses pembelajaran guru dan observasi siswa mulai awal pembelajaranhingga akhir pembelajaran.
5. Menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA untuk setiap akhir siklus.
6. **Pelaksanaan (*acting*)**

Tahap ini meliputi pelaksanaan tindakan pada tiap siklus yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri. Dalam proses pembelajaran inkuiri berdasar pada langkah- langkah pembelajaran inkuiri yaitu:

1) Penerimaan dan Pendefinisian masalah (*Perceiving and definging a problem*) adalah langkah awal dan merupakan langkah terpenting dalam model inkuiri*.* Proses ini dimulai ketika siswa menerima dan mengidentifikasi sebua masalah yang membutuhkan penjelasan.

1. Pengembangan Hipotesis. Setelah situasi yamg membingungkan disajikan, siswa mulai mengembangkan hipotesis.
2. Pengumpulan Data. Seteleah hipotesis ditetapkan, siswa mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Disini guru membuat keputusan yang penting sejauh mana siswa tersebut diharapkan menemukan data untuk dirinya.
3. Pengujian Hipotesis. Setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap selanjutnya adalah membedakan antara penjelasan- penjelasan yang menyesatkan dengan penjelasan yang memadai/ cocok. Berdasarkan bukti- bukti yang telah mereka peroleh, siswa perlu mengidentifikasikan penjelasan atau kesimpilan yang dapat dipertahankan.
4. Penarikan Kesimpulan Sementara. Proses inkuirisecara keseluruhan tidaklah dianggap lengkap jika belum menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi. Proses ini melibatkan siswa untuk menarik sesuatu kesimpulan tentang proyek inkuiri*-*nya.
5. **Observasi (*observing*)**

Tahap ini peneliti mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa ketika mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA. Peneliti melakukan pengamatan yang dilaksanakan dengan menggunakan format observasi guru dan siswa untuk melihat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik atau tidak.

1. **Refleksi (*reflecting*)**

Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengkaji kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA pada siklus pertama bila hasil belajar siswa byang diperoleh belum mencapai apa yang yang diharapkan maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Teknik dan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan obervasi, tes, dan dokumentasi. Tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan lapangan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Pedoman observasi dalam penelitian difokuskan terhadap guru dan siswa.

1. Tes

Tes yang diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus. Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri*.* Tes yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa.

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan sebagai salah satu bukti atau penguat data berupa evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar murid dalam proses belajar mengajar, dapat juga dilengkapi dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap data hasil belajar siswa, serta daftar hadir.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu metode yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran, maka setiap siklus dilakukan evaluasi berupa tes unjuk kerja yang dilakukan setiap akhir siklus.

Analisis tersebut dihitung menggunakan statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut (Aqib, 2011: 105):

Untuk menilai tes unjuk kerja siswa digunakan rumus:

Nilai = x 100

Untuk menghitung nilai rata-rata siswa:

=

Keterangan:

= Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah semua nilai siswa

ΣN = Jumlah siswa

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa:

P = x 100

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *inquiry.*

1. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati atau melihat langsung proses pembelajaran. Indikator proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa mencapai 70% dengan kualifikasi baik.

|  |  |
| --- | --- |
| Aktivitas Belajar | **Kualifikasi** |
| 68- 100% | Baik (B) |
| 34- 67% | Cukup (C) |
| 0- 33% | Kurang (K) |

Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan Proses

1. Indikator hasil belajar yaitu apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar IPA setelah model pembelajaran *inquiry* dan terdapat 70% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | **Nilai** | **Kategori** |
| 1. | 0-39 | Sangat Kurang |
| 2. | 40-45 | Kurang |
| 3. | 55-69 | Cukup |
| 4. | 70-84 | Baik |
| 5. | 85-100 | Sangat Baik |

Tabel 3.3 Indikator Keberhasilan Siswa Elfanany (2013: 85)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**
       1. **Deskripsi Data Tindakan Siklus 1**

1. **Perencanaan Siklus I**

Perencanaan pembelajaran ini, peneliti mengambil pokok bahasan struktur dan fungsi bagian tumbuhan dengan sub pokok bahasan akar dan batang tumbuhan. Perencanaan yang dilakukan yaitu peneliti menyusun RPP, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, menyiapkan media, membuat tes akhir siklus. Standar kompetensi dalam pembelajaran ini pada siklus I peremuan I dan II adalah memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya, dengan kompetensi dasar pertemuan I menjelaskan hubungan antara struktur akar tumbuhan dengan fungsinya sedangkan pertemuan II menjelaskan hubungan antara struktur batang tumbuhan dengan fungsinya . Adapun indikator pada pertemuan I adalah mengidentifikasi bagian-bagian akar tumbuhan, mendeskripsikan jenis akar tunggang dan serabut serta menyebutkan fungsi akar. Pada pertemuan II adalah mengidentifikasi jenis- jenis batang pada tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar dan menyebutkan fungsi batang.Adapun tujuan pada pertemuan I adalah (1) Siswa dapat mengidentifikasi bagian-bagian akar tumbuhan (2) siswa dapat mendeskripsikan jenis akar tunggang dan serabut (3) siswa dapat menyebutkan fungsi akar. Sedangkan pada pertemuan II tujuannya yaitu (1) Siswa dapat mengidentifikasi jenis- jenis batang pada tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar dan (2) Siswa dapat menyebutkan fungsi batang

32

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu 24 Agustus 2016, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan pada tindakan siklus I. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer. Media yang digunakan adalah berbagai macam akar dan batang.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, perencanaan pembelajaran dibagi tiga kegiatan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti dan (3) kegitan akhir. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi tiga kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I (pertemuan I dan II) dapat dilihat pada (lampiran 1 dan 2 )

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran mengenai struktur daun dan fungsiya melalui penerapan model inkuiri pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaannya pada hari Rabu tanggal 24 Agustus 2016 (pertemuan I) dan hari Jumat tanggal 26 Agustus 2016 (pertemuan II).

Pelaksanaan tindakan siklus I ini, guru mengajarkan materi struktur akar dan batang dengan fungsinya, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah- langkah model pembelajaran inkuiri antara lain: 1) penerimaan dan pendefinisian masalah (*Perceiving and definging a problem*) adalah langkah awal dan merupakan langkah terpenting dalam model inkuiri*.* Proses ini dimulai ketika siswa menerima dan mengidentifikasi sebuah masalah yang membutuhkan penjelasan. 2) Pengembangan hipotesis. Setelah situasi yamg membingungkan disajikan, siswa mulai mengembangkan hipotesis. 3) Pengumpulan data. Seteleah hipotesis ditetapkan, siswa mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Disini guru membuat keputusan yang penting sejauh mana siswa tersebut diharapkan menemukan data untuk dirinya. 4) Pengujian hipotesis. Setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap selanjutnya adalah membedakan antara penjelasan- penjelasan yang menyesatkan dengan penjelasan yang memadai/ cocok. Berdasarkan bukti- bukti yang telah mereka peroleh, siswa perlu mengidentifikasikan penjelasan atau kesimpilan yang dapat dipertahankan. 5) Penarikan kesimpulan sementara. Proses inkuirisecara keseluruhan tidaklah dianggap lengkap jika belum menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi. Proses ini melibatkan siswa untuk menarik sesuatu kesimpulan tentang proyek inkuiri*-*nya.

Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (±10 Menit).

Kegiatan ini guru memberikan persiapan kepada siswa sebelum melakukan pembelajaran yaitu dengan melakukan kegiataan berdoa sebelum pelajaran dimulai, menyampaikan pokok dan sub pokok bahasan, melakukan apersepsi yaitu mengingatkan materi yang telah dipelajarinya dan menggali berbagai pengetahuan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan Inti (±50 Menit)

Pada tahap kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dimulai pada guru menjelaskan pengertian daun dan batang dengan fungsinya (penerimaan dan pendefinisian masalah) kemudian bertanya jawab mengenai materi (merumuskan hipotesis). Selanjutnya Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari 5-7 orang) secara heterogen. Kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada tiap-tiap kelompok dan menjelaskan cara kerja yang akan mereka lakukan dalam percobaan (pengumpulan data). Setelah itu, setiap kelompok melaukan percobaan dan mengerjakan soal- soal LKS berdasarkan petunjuk yang ada pada LKS Selanjutnya setiap kelompok melaporkan hasil kegiatannya di depan kelas sedangkan kelompok yang lain menanggapi (menguji hipotesis).

Kegiatan selanjutnya yaitu guru membagikan tes akhir siklus pada masing-masing siswa sebagai tindakan akhir siklus 1. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui apakah murid sudah benar-benar memahami tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Setelah guru membagikan tes, siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan tes secara individu. Setelah 15 menit kemudian guru menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan soal telah selesai. Sebelum dikumpulkan guru mengingatkan kepada siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakannya. Kemudian siswa diminta mengumpulkan lembaran jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membahas tes akhir, untuk mengetahui tingkat pencapaian murid ((penarikan kesimpulan sementara).

1. Kegiatan Akhir (±10 Menit)

Pada kegiatan akhir, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari proses-proses kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan guru menyampaika pesan-pesal moral dan menutup pembelajaran.

1. **Observasi Tindakan Siklus I**
   * 1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam materi struntur daun dan fungsinya, untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran IPA SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan masih kurang berjalan dengan baik dari 15indikator yang direncanakan. Dimana pada siklus I pertemuan I dapat dilihat pada lampiran 15 dan pertemuan II pada lampiran 16.

, Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan model inkuiri pada aspek guru adalah dari 15 skor indikator yang direncanakan hanya mendapat 7 skor pertemuan I dengan indikator keberhasilan 47% dan 9 skor pertemuan II dengan indikator keberhasilan 60%, guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan Cukup (C) pada siklus I (pertemuan 1 dan 2).

* + 1. **Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa**

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta bepengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan. Pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) diharapkan siswa mampu mendapatkan 15 skor indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berjumlah 30 orang.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 30 orang murid untuk menigkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa, dari 15 skor indikator yang direncanakan semuanya dilakukan oleh siswa hanya saja pelaksanaannya masih kurang optimal sehingga skor nilainya belum memuaskan, hasil observasi dapat dilihat pada lampiran 19 dan lampiran 20.

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa kelas IV selama proses pembelajaran IPA pada materi struktur akar dan batang dengan fungsinya dengan penerapan model pembelajaran inkuiri pada siklus I pertemuan I yaitu 40% atau dapat dikategorikan Cukup dan pertemuan II yaitu 53% atau dapat dikategorikan Cukup. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang memberikan respon. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran IPA pada materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan dengan model pembelajaran inkuiri pada tindakan siklus II.

* + 1. **Hasil Soal Tes Akhir pada Siklus I**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua, maka dilakukan tes akhir siklus. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes akhir siswa setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri menunjukkan bahwa, pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai 90-100 dengan kategori sangat baik tidak ada, 70-84 dengan kategori baik sebanyak 16 orang murid atau 53%, nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 4 orang murid atau 13%, nilai 40-54 dengan kategori kurang sebanyak 3 orang murid atau 10%, nilai 0-39 dengan kategori sangat kurang sebanyak 7 orang murid atau 24%. Hasil tes akhir siklus I dapat dilihat pada lampiran 23 dan tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus Pelajaran IPA pada Murid Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Murid** | **Persentase (%)** |
| 0 – 39 | Sangat Kurang (SK) | 7 | 24% |
| 40 – 54 | Kurang (K) | 3 | 10% |
| 55 – 69 | Cukup (C) | 4 | 13% |
| 70 – 84 | Baik (B) | 16 | 54 % |
| 85 – 100 | Sangat Baik (SB) | 0 | 0% |
| **Jumlah** | | **30** | **100 %** |

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar struktur daun dan bunga dengan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas IV SD Negeri Rappocini 1 Kota Makassar, siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Belajar Pelajaran IPA dengan Menggunkan Model Pembelajaran Inkuiri** **Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 16 | 53 % |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 14 | 47% |
| **Jumlah** | | **30** | **100 %** |

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 murid kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang hadir di siklus I, hasil belajar IPA materi struktur daun dan bunga, 16 orang murid atau 53% termasuk dalam kategori tuntas dan 14 orang murid atau 47% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar murid terhadap hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri dan terdapat 70% dari jumlah murid yang memperoleh nilai ≥ 70.

1. **Refleksi Siklus I**

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I (pertemuan I dan II) selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk menentukan tingkat keberhasilan peneliti dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan aktivitas guru pada siklus I

Keaktifan guru dalam proses pembelajaran ini masih dibawah target keberhasilan. Hal ini dimungkinkan karena guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran inkuiri, sehingga pembelajaran belum berlangsung efektif. Langkah- yang perlu dperbaiki yaitu perlu mengelola kelas dengan baik dan meminta siswa mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi da kegiatan percobaan.

Berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus I

Pada siklus I ini rata-rata aktivitas siswa masih kurang, hanya beberapa siswa saja yang secara umum memahami materi struktur akar dan batang dengan fungsinya dengan baik serta berani tampil dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan siswa itu sendiri, yaitu malu dan takut untuk bertanya kepada guru, dan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Oleh karena itu guru harus lebih aktif dan memberikan motivasi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan untuk mengembangkan pengetahuan awal siswa., sehingga siswa tertarik dan ikut aktif di dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hasil belajar siklus I

Hasil belajar rata-rata siswamasih dibawah target keberhasilan/ ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu dimana siswa memperoleh ketuntasan belajar masih belum maksimal karena belum mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes akhir siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka materi ini perlu diulang pada tindakan siklus II.

* 1. **Deskripsi Data Tindakan Siklus II**

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Dan diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran inkuiri.

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, obsevasi dan refleksi. Masing- masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Perencanaan Siklus II**

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi masalah yang dialami murid pada siklus I guru merancang kembali pembelajaran pada siklus II sebagaimana yang terdapat pembelajaran pada siklus I yaitu memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dilaksanakan, adapun materi yang diajarkan pada siklus II (pertemuan I dan II) yaitu struktur daun dan bunga dengan fungsinya dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Adapun indikator pada pertemuan I adalah mengidentifikasi bagian-bagian daun dan fungsinya bagi tumbuhan tumbuhan, mendeskripsikan jenis akar tunggang dan serabut serta menyebutkan fungsi akar. Pada pertemuan II adalah mengidentifikasi bagian- bagian bunga dan menjelaskan fungsi dari bunga. Adapun tujuan pada pertemuan I adalah (1) Siswa dapat menjelaskan bentuk- bentuk tulang daun (2) siswa dapat menyebutkan fungsi dari daun. Sedangkan pada pertemuan II tujuannya yaitu (1) Siswa dapat mengidentifikasi bagian- bagian bunga dan (2) Siswa dapat menjelaskan fungsi dari bunga.

Pada tindakan siklus II ada beberapa perbaikan-perbaikan yang akan dimasukkan dalam pembelajaran, yaitu guru dalam menyampaikan materi pelajaran lebih berorientasi pada kehidupan yang sering dijalani siswa sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. Selain itu pengelolaan waktu yang lebih efisien, hubungan emosional antara guru dan siswa lebih erat sehingga menunjang terciprtanya proses pembelajaran yang optimal.

* + - * 1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II ini, guru mengajarkan materi struktur daun dan bunga dengan fungsinya, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah- langkah model pembelajaran inkuiri antara lain: 1) penerimaan dan pendefinisian masalah (*Perceiving and definging a problem*) adalah langkah awal dan merupakan langkah terpenting dalam model inkuiri*.* Proses ini dimulai ketika siswa menerima dan mengidentifikasi sebuah masalah yang membutuhkan penjelasan. 2) Pengembangan hipotesis. Setelah situasi yamg membingungkan disajikan, siswa mulai mengembangkan hipotesis. 3) Pengumpulan data. Setelah hipotesis ditetapkan, siswa mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Disini guru membuat keputusan yang penting sejauh mana siswa tersebut diharapkan menemukan data untuk dirinya. 4) Pengujian hipotesis. Setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap selanjutnya adalah membedakan antara penjelasan- penjelasan yang menyesatkan dengan penjelasan yang memadai/ cocok. Berdasarkan bukti- bukti yang telah mereka peroleh, siswa perlu mengidentifikasikan penjelasan atau kesimpilan yang dapat dipertahankan. 5) Penarikan kesimpulan sementara. Proses inkuirisecara keseluruhan tidaklah dianggap lengkap jika belum menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi. Proses ini melibatkan siswa untuk menarik sesuatu kesimpulan tentang proyek inkuiri*-*nya.

Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (±10 Menit).

Kegiatan ini guru memberikan persiapan kepada siswa sebelum melakukan pembelajaran yaitu dengan melakukan kegiataan berdoa sebelum pelajaran dimulai, menyampaikan pokok dan sub pokok bahasan, melakukan apersepsi yaitu mengingatkan materi yang telah dipelajarinya dan menggali berbagai pengetahuan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti (±50 Menit)

Pada tahap kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dimulai pada guru menjelaskan pengertian daun dan batang dengan fungsinya (penerimaan dan pendefinisian masalah) kemudian bertanya jawab mengenai materi (merumuskan hipotesis). Selanjutnya Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari 5-7 orang) secara heterogen. Kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada tiap-tiap kelompok dan menjelaskan cara kerja yang akan mereka lakukan dalam percobaan (pengumpulan data). Setelah itu, setiap kelompok melaukan percobaan dan mengerjakan soal- soal LKS berdasarkan petunjuk yang ada pada LKS Selanjutnya setiap kelompok melaporkan hasil kegiatannya di depan kelas sedangkan kelompok yang lain menanggapi (menguji hipotesis).

Kegiatan selanjutnya yaitu guru membagikan tes akhir siklus pada masing-masing siswa sebagai tindakan akhir siklus 1. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui apakah murid sudah benar-benar memahami tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Setelah guru membagikan tes, siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan tes secara individu. Setelah 15 menit kemudian guru menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan soal telah selesai. Sebelum dikumpulkan guru mengingatkan kepada siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakannya. Kemudian siswa diminta mengumpulkan lembaran jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membahas tes akhir, untuk mengetahui tingkat pencapaian murid (penarikan kesimpulan sementara).

3) Kegiatan Akhir (±10 Menit)

Pada kegiatan akhir, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dari proses-proses kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan guru menyampaika pesan-pesal moral dan menutup pembelajaran.

**c**. **Observasi Tindakan Siklus II**

* + - * 1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Keberhasilan tindakan pada siklus II (pertemuan I dan II) ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri.

Data hasil analisis kualitatif ini akan memberi gambaran tentang aktivitas guru pada siklus II baik pada pertemuan I dan II dalam proses pembelajaran IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Adapun deskripsi Frekuensi aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II (pertemuan I dan II) yang terdiri dari 5 indikator dalam pembelajaran IPA materi energi alternatif dan penggunaannya pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 17 dan 18.

Berdasarkan data observasi dari tindakan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada aspek guru sudah berjalan dengan baik, dimana pada pertemuan I guru memperoleh skor 11 atau 73% dengan kategori Baik dan pertemuan II guru memperoleh skor 13 atau 87% dengan kategori Baik pula. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik, karena jumlah persentase yang dicapai pada pertemuan I dan pertemuan kedua di siklus II ini sudah termasuk dalam kategori baik. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 17 dan 18.

* + - * 1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa**

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatkan hasil belajar IPA. Pada tindakan siklus II diharapkan siswa mampu memperoleh 15 skor indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berjumlah 30 orang.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 30 orang siswa untuk menigkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus II (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa, dari 15 skor indikator yang diharapkan, dimana pada pertemuan I siswa sudah dapat memperoleh skor 11 atau 73% dengan kategori Baik dan pada pertemuan II memperoleh skor 14 atau 93% dengan kategori baik pula. Berdasarkan observasi siswa tersebut, maka aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan Baik (B). Data hasil observasi siswa secara jelas dapat di lihat pada lampiran 21 dan lampiran 22.

* + - * 1. **Hasil Soal Tes Akhir pada Siklus II**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II berlangsung, maka dilakukan tes akhir siklus. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes akhir siswa setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri menunjukkan bahwa, pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 11 orang siswa atau 37%, nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 15 orang siswa atau 50%, nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 3 orang siswa atau 10%, nilai 40-54 dengan kategori kurang 1 orang atau 3%, nilai 0-39 dengan kategori sangat kurang tidak ada. Hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada lampiran 24 dan tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus Pelajaran IPA pada Murid Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Murid** | **Persentase (%)** |
| 0 – 39 | Sangat Kurang (SK) | 0 | 0% |
| 40 – 54 | Kurang (K) | 1 | 3% |
| 55 – 69 | Cukup (C) | 3 | 10% |
| 70 – 84 | Baik (B) | 15 | 50% |
| 85 – 100 | Sangat Baik (SB) | 11 | 37% |
| **Jumlah** | | **30** | **100 %** |

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar IPA materi pembelajaran struktur dan fungsi bagian tumbuhan dengan menggunakan langkah model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pada siklus II dapat dilihat tabel 4.4 berikut

**Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Pelajaran IPA dengan Menggunkan Model Pembelajaran Inkuiri** **Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 26 | 87% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 4 | 13% |
| **Jumlah** | | **30** | **100 %** |

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 orang siswa kelas IV SD Negeri Tidung kecamatan Rappocini Kota Makassar yang hadir pada siklus II, hasil belajar IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan, menunjukkan bahwa 26 orang siswa atau 87% termasuk dalam kategori tuntas dan 4 orang siswa atau 13% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Berdasarkan data nilai hasil dari tes akhir siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dengan penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan tercapai secara klasikal karena terdapat 87% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70.

**d. Refleksi Siklus II**

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti dan guru mengadakan kolaborasi untuk mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan peneliti dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan aktivitas guru

Keaktifan guru dalam proses pembelajaran ini sudah lebih baik dari siklus I, guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dengan baik, dikarenakan guru sudah mengetahui sisi kelemahannya dalam proses pembelajaran, yang tentunya telah diperbaiki pada siklus II ini.

Berkaitan dengan aktivitas siswa

Pada siklus II ini rata-rata aktivitas siswa sudah meningkat karena antusias siswa dalam mengemukakan pendapat semakin terbangun, dan termotivasi disaat pembelajaran berlangsung sehingga siswa telah memahami konsep pembelajaran yang telah disajikan. Siswa juga terlihat aktif karena siswa sudah terlibat langsung dalam melakukan percobaan, sehingga terlihat kerja sama siswa dalam kelompok sangat terbangun, pemahaman siswa terhadap materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan dari siklus sebelumnya meningkat, sehingga keaktifan/aktivitas siswa dalam pembelajaran juga meningkat.

Berkaitan dengan hasil belajar siklus II

Berkaitan meningkatnya aktivitas siswa, maka tentunya hasil belajar siswa terhadap materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan tentunya akan lebih baik pula. Dengan dilakukan pembelajaran pada siklus II ini sudah menunjukkan kemajuan, berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas, maka hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan siswa didalam menyelesaikan soal yaitu terdapat 26 siswa atau 87% sudah menjawab pertanyaan dengan nilai 70 atau lebih.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan dalam hasil penelitian ini terdiri dari aktivitas guru, siswa dan hasil belajar atau ketuntasan siswa dalam memahami materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan melalui model pembelajaran inkuiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan dilakukan dengan dua siklus kegiatan. Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri yaitu dengan menggunakan langkah- langkah model pembelajaran inkuiri antara lain: (1) Penerimaan dan Pendefinisian masalah (*Perceiving and definging a problem*), (2) pengembangan hipotesis, (3) pengumpual data, (4) pengujian hipotesis,dan (5) penarikan kesimpulan sementara, pada siklus I dan siklus siklus I mengalami peningkatan yang signifikan.

Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terkait dengan temuan-temuan pada tiap siklus yaitu:

1. **Pembahasan Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas maupun ketuntasan siswa di dalam belajar masih rendah pada siklus I (pertemuan I dan II), keaktifan guru baik pada pertemuan I dan pertemuan II sudah diketegorikan Cukup (lampiran 15 dan 16) keaktifan siswa masih dalam kategori Cukup (C) (lampiran 19 dan 20), dan ketuntasan belajar siswa masih 53% atau 16 orang dari 30 orang siswa yang tuntas dan 47% atau 14 orang yang tidak tuntas (lampiran 23), dan hasil tersebut belum sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Aspek kurangnya aktivitas siswa ini terutama terlihat pada aspek keantusiasan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru untuk mengembangkan pengetahuan awalnya berdasarkan pada pengetahuan barunya disebabkan karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan kurangnya motivasi dari guru dalam proses pembelajaran. Secara umum, indikator-indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai, oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

1. **Pembahasan Siklus II**

Selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilakukan, dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan, dimana siswa sudah terlihat antusias dalam mengemukakan pendapat semakin terbangun karena telah memahami materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan yang telah disajikan, siswa juga terlihat aktif karena sudah terlibat langsung dalam percobaan, sehingga rata-rata aktivitas siswa pada siklus II (pertemuan I dan II) pada kategori Baik (B). Adapun aktivitas guru pada siklus II dalam proses pembelajaran juga sudah meningkat dari pada aktivias pada siklus I, dimana guru mempelajari kelemahan dan kekurangan pada siklus I dan memperbaiki serta meningkatkannya pada siklus II terutama didalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan rekapitulasi nilai yang terlampir, terdapat 1 orang siswa yang mengalami penurunan nilai pada siklus II. Dimana nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 79 dan turun menjadi 76 pada siklus II. Hal ini disebabkan karena kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga 1 orang siswa ini tidak maksimal dalam mengerjakan soal tes akhir siklus II.

Selain itu, terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas pada siklus II. Faktor- faktor yang mempengaruhi ke empat orang siswa yang tidak tuntas ini adalah kurang memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Akan tetapi, ke empat orang siswa ini tetap mengalami peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II. Hal ini membuktikan bahawa dari 30 orang siswa, hanya 1 orang siswa yang mengalami penurunan nilai dan 4 orang siswa yang tidak tuntas pada siklus II.

Menurut penilaian observer dalam penerapan model pembelajaran inkuiri didalam pembelajaran sudah baik di mana guru sudah dapat mengelola kelas dengan baik. Berdasarkan hasil diskusi dengan observer, perbaikan pembelajaran IPA yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini terlihat dalam hasil ketuntasan belajar murid dalam memahami materi yaitu mencapai 87% atau 26 orang siswa yang memahami materi atau mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPA, sementara 13% atau hanya 4 orang saja yang tidak tuntas.

**BAB V**

**PENUTUP**

* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini tampak dari hasil observasi guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Adapun hasil observasi guru dan siswa pada siklus I berada pada kategori Cukup (C), dan pada siklus II berada pada kategori Baik (B). Selain itu, ketuntasan belajar pada siklus I berada pada kategori kurang (K) dan pada siklus II berada pada kategori Sangat Baik (SB) dan dinggap tuntas secara klasikal.

* + 1. **Saran**

Bagi guru sekolah dasar, agar model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pelajaran IPA.

Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

53

a. Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan dalam tahapan model pembelajaran inkuiri dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula.

* 1. Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan.
  2. Guru dalam mengaplikasi model pembelajaran inkuiri sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi.

3. Bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kompetensi siswa yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV.Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chasana, Risnaeni. 2014. *Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana*. Bantul: Kreasi Wacana.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran SAINS Untuk Tingkat SD/MI.* Jakarta: Depdiknas.

Dimyati, Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka.

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multipresindo.

Idris, Meity H. 2014 *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Luxima.

Jalil, Jasman. 2014. *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Prestasi Pustakan Jakarta.

Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

Makkasau, Andi. 2002. *Pendidikan Ipa di Sekolah Dasar*. Makassar: FIP UNM.

55

Mappasoro S. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: FIP UNM.

Megawati. 2009. *Peningkatan Pemahaman Konsep Benda Dan Sifatnya Mata Pelajaran Sains Melalui Model Pembelajaran Inquiry Siswa Kelas IV SDN 551 Ponrang Kabupaten Luwu.* Skripsi. Makassar: Program PGSD UNM.

Mulyasa. 2008. *Menjadi guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan* *Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muslich Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi* *Dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara

2012. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

2013. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar* *Proses Pendidi*kan. Rawamangun-Jakarta: Kencana Perdana Media Group

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Trianto. 2012. Model *Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

*Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta: Depdiknas.